



## Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Fonologi)

Siti Ayudiah Alim<sup>1\*</sup>, Rahma Ashari Hamzah<sup>2</sup>, Siti Nuryati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Makassar, Indonesia

Email : [ayud47331@gmail.com](mailto:ayud47331@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sitinuryatiuba@gmail.com](mailto:sitinuryatiuba@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan KM.9 No.29, Tamalanrea Indah, Tamalanrea, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90245

Korespondensi penulis: [ayud47331@gmail.com](mailto:ayud47331@gmail.com)

**Abstract.** *A field of linguistics called phonology investigates the sound system of language, especially how sounds function to distinguish the meaning of words. The purpose of this study is to improve our understanding of the phoneme analysis of Indonesian. As the smallest units of sound, phonemes play an important role in distinguishing the meaning of words. The study of phonology includes the perception and production of sounds, their role in distinguishing meaning, and how sounds are used to create words and sentences. Phonology also investigates sound transformations such as assimilation, dissimilation, metathesis, and elision, which have an impact on the sound structure of language. Suprasegmental elements such as intonation, stress, and pauses are also discussed because they contribute to a clearer understanding of speech. In order to learn correct pronunciation and understand how sounds change as language develops, an understanding of phonology is essential.*

**Keywords:** *phonology, phonemes, diphthongs, clusters, sound changes*

**Abstrak.** Salah satu bidang linguistik yang disebut fonologi menyelidiki sistem bunyi bahasa, terutama bagaimana bunyi-bunyi berfungsi untuk membedakan makna kata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang analisis fonem bahasa Indonesia. Sebagai satuan bunyi terkecil, fonem memainkan peran penting dalam membedakan makna kata-kata. Kajian fonologi mencakup persepsi dan produksi bunyi, peran mereka dalam membedakan makna, dan bagaimana bunyi digunakan untuk membuat kata dan kalimat. Fonologi juga menyelidiki transformasi bunyi seperti asimilasi, disimilasi, metatesis, dan elisi, yang berdampak pada struktur bunyi bahasa. Unsur suprasegmental seperti intonasi, tekanan, dan jeda juga dibahas karena berkontribusi pada pemahaman ujaran yang lebih jelas. Untuk mempelajari pengucapan yang benar dan memahami bagaimana bunyi berubah seiring perkembangan bahasa, pemahaman fonologi sangatlah penting.

**Kata kunci:** fonologi, fonem, diftong, kluster, perubahan bunyi

### 1. LATAR BELAKANG

Salah satu bidang ilmu linguistik yang dikenal sebagai fonologi mempelajari sistem bunyi bahasa. Bidang ini mempelajari bagaimana bunyi-bunyi tersebut digunakan untuk membedakan makna kata dan bagaimana mereka berfungsi untuk membentuk struktur kata dan ujaran. Kajian fonologi dalam bahasa Indonesia sangat penting karena dapat menjelaskan bagaimana bunyi disusun dan digunakan untuk menyampaikan makna (Ayuri et al., 2024).

Kajian fonologi juga mencakup proses perubahan bunyi seperti asimilasi, disimilasi, elisi, dan metatesis. Proses-proses ini menunjukkan dinamika bahasa yang berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat untuk berkomunikasi (Harani, I Nyoman Suparwa, 2022).

Menurut (Yustinah, 2008), fonologi juga terkait dengan unsur suprasegmental, seperti intonasi, tekanan, dan jeda, yang berfungsi untuk memahami makna dalam komunikasi lisan. Tanpa mengetahui unsur-unsur ini, komunikasi lisan mungkin menjadi tidak jelas.

Oleh karena itu, penelitian tentang fonologi sangat penting, khususnya dalam hal bahasa Indonesia, jika kita ingin memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia (Nuraini et al., 2024; Ramadhani et al., 2024).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, atau studi pustaka, karena penelitian ini bersifat teoritis dengan mengacu pada berbagai sumber tertulis yang relevan. Studi pustaka mengumpulkan data dengan meninjau berbagai buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan fonologi bahasa Indonesia. Mengidentifikasi, membaca, memahami, dan menganalisis literatur tentang fonologi, fonem, diftong, kluster, perubahan bunyi, dan elemen suprasegmental seperti intonasi, tekanan, dan jeda adalah bagaimana data dikumpulkan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dan penggantian untuk mendukung fokus penelitian.

Selanjutnya analisis deskriptif kualitatif dilakukan pada data yang dikumpulkan. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang penelitian fonologi bahasa Indonesia, analisis ini dilakukan dengan menyusun, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan hasil literatur. Penelitian diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu linguistik, terutama fonologi, dengan menggunakan metode ini.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Menjelaskan Mengenai Fonologi dalam Bahasa Indonesia**

Salah satu bidang ilmu linguistik yang dikenal sebagai fonologi fokus pada sistem bunyi bahasa. Fonem adalah komponen terkecil yang memiliki kemampuan untuk membedakan makna kata dalam studi fonologi (Muharni et al., 2024). Analisis fonem dalam bahasa Indonesia sangat penting untuk memahami bagaimana bunyi tersusun dan digunakan untuk membuat kata yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang konsep dasar analisis fonem bahasa Indonesia. Elemen suara terkecil dalam bahasa yang dapat membedakan makna disebut fonem (Afriyani & Purawinangun, 2019; Putradi, 2016). Menurut Pike pada tahun 1972, fonem adalah satuan bunyi yang signifikan atau kontras. Fonem, di sisi lain, dianggap sebagai

komponen terkecil dari perbedaan karakteristik bunyi, menurut Tivadar (1999). Menurut perspektif ini, fonem berfungsi untuk membedakan makna bahasa (Nuraini et al., 2024).

Menurut Lass (1994), fonologi adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari fungsi bunyi dalam bahasa. Dengan kata lain, fonologi mencakup studi bukan hanya bunyi bahasa tetapi juga cara bunyi berfungsi, bertindak, dan membentuk struktur bahasa. Ali (2020) menyatakan bahwa fonologi mempelajari bunyi bahasa, yang merupakan bagian terkecil dari ujaran, serta kombinasi bunyi yang membentuk suku kata atau silabel (Ht & Hamzah, 2025).

Fonetik, secara umum, adalah bidang linguistik yang mempelajari bagaimana bunyi dibuat dan didengar dalam bahasa tanpa mempertimbangkan apakah bunyi tersebut memiliki peran dalam membedakan makna. Ali (2020) menjelaskan bahwa fonologi juga mencakup aspek fungsional bunyi bahasa, yaitu bagaimana bunyi digunakan untuk membedakan makna. Fonem satuan terkecil yang memiliki nilai berbeda dalam bahasa dimasukkan ke dalam fonologi (Ht & Hamzah, 2025).

Chaer mengatakan bahwa proses pembentukan bunyi dalam bahasa bagian menjadi tiga jenis fonetik, yaitu:

- a) Fonetik artikulatoris, yang menyelidiki bagaimana alat ucap manusia berfungsi untuk menghasilkan dan mengklasifikasikan bunyi bahasa (Ht & Hamzah, 2025).
- b) Fonetik akustik mempelajari bunyi sebagai fenomena fisik dan mempertimbangkan fitur-fitur seperti frekuensi, amplitudo, dan intensitas (Ht & Hamzah, 2025).
- c) Fonetik auditoris adalah bidang yang menyelidiki bagaimana telinga manusia memproses dan menangkap bunyi bahasa (Ht & Hamzah, 2025).

Karena berhubungan langsung dengan aspek bentuk bahasa, fonologi sangat penting untuk pembelajaran bahasa. Secara umum, bahasa dapat dibagi menjadi dua bidang utama: bentuk dan makna. Fonologi masuk ke dalam bidang bentuk. Menurut Halliday, fonologi berfungsi sebagai penghubung antara bentuk bahasa dan substansi bahasa; Dalam hal ini, substansi bahasa adalah fonetik, sedangkan bentuk bahasa terdiri dari tata bahasa (tata bahasa) dan kosa kata (leksis) (Gani & Arsyad, 2019).

Halliday membagi struktur bahasa menjadi lima tingkatan, terdiri dari tiga tingkatan utama: substansi (isi), bentuk, dan situasi di luar bahasa (situasi ekstralinguistik). Dia juga menambahkan dua tingkatan antara, fonologi dan konteks, yang berfungsi sebagai penghubung antara tingkat-tingkat utama tersebut (Gani & Arsyad, 2019).

1. Perbedaan antara fonologi dan fonetik: Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa disusun dan digunakan untuk

membedakan makna. Fokus fonologi bukan pada proses pembentukan bunyi; lebih pada bagaimana bunyi berfungsi dalam sistem bahasa. Namun, fonetik lebih fokus pada sifat fisik bunyi: bagaimana organ bicara manusia menghasilkannya (aspek artikulatoris), bagaimana bunyi melalui udara (aspek akustik), dan bagaimana pendengar mendengarkannya (aspek auditoris). Oleh karena itu, fonetik sangat terkait dengan sifat fisik bunyi dalam bahasa (Ayuri et al., 2024).

2. Fungsi Fonologi dalam Mikrolinguistik: Fonologi mempelajari bunyi bahasa secara menyeluruh, terutama bagaimana bunyi membantu membedakan makna kata. Kajian linguistik mikro fokus pada komponen bahasa yang sangat kecil, seperti bunyi (fonologi), struktur kalimat kata (morfologi), dan susunan (sintaksis). Fonologi adalah bidang studi yang mempelajari bagaimana konsonan dan vokal diatur untuk membentuk kata yang bermakna. Selain itu, fonologi juga membahas bagaimana bunyi berubah dalam situasi tertentu, serta bagaimana intonasi atau penekanan kalimat dapat mempengaruhi maknanya. Dengan demikian, fonologi memainkan peran penting dalam linguistik mikro dalam menjelaskan bagaimana bunyi membentuk kata dan kalimat yang berfungsi sebagai alat komunikasi (Ayuri et al., 2024).
3. Sejarah Fonologi Fonologi memiliki sejarah yang panjang. Perubahan dan penggunaan istilah fonem dari masa ke masa memungkinkan kita untuk melihat evolusi fonologi. Menurut Lafamane (2020), fonem dianggap sebagai prototipe yang unik dan hipotetis. Ada kemungkinan bahwa asal-usul fonem dapat ditelusuri dari berbagai bahasa tempat mereka digunakan. Oleh karena itu, mempelajari fonologi sangatlah penting karena melupakan detail sejarahnya dapat mengganggu pemahaman sistem bunyi yang lebih tua (Putri & Hasanudin, 2023).
4. Perkembangan Fonologi: Perkembangan fonologi dapat diamati melalui beberapa aliran fonologi, seperti:
  - a. Aliran Kazan: Fonem yang ditekankan didefinisikan sebagai satuan fonetis yang tidak dapat dibelah lagi (Putri & Hasanudin, 2023).
  - b. Aliran Praha: Fonem dianggap sebagai kombinasi sifat fonetik yang dapat membedakan bunyi dalam suatu bahasa. Tujuannya adalah untuk menggunakan perbedaan bunyi untuk membedakan makna kata (Putri & Hasanudin, 2023).
  - c. Aliran Amerika: Fokus utama dari Aliran Amerika adalah bahasa-bahasa yang digunakan oleh penduduk asli Amerika. Pandangan ini menyatakan bahwa fonologi adalah fungsional. Aliran ini juga menyebabkan pemahaman fonem yang lebih modern, yang mencakup hal-hal seperti ciri pembeda fonem, distribusi

fonem, dan standar untuk mengidentifikasi oposisi fonologis (Putri & Hasanudin, 2023).

Setiap aliran memiliki fonologi dan peran unik. Dalam sejarah fonologi, perubahan terus terjadi. Salah satu contohnya adalah tahun 1960-an hingga 1970-an, ketika muncul studi empiris terhadap bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Pada saat itu, beberapa karya yang muncul antara lain:

- a. Artikel fonologi yang ditulis oleh Samsuri pada tahun 1960 membahas bahasa Jawa, termasuk sistem bunyi dan ejaan. Penelitian ini fokus pada bahasa lisan sebagai subjek utama (Putri & Hasanudin, 2023).
- b. Amran Halim melakukan penelitian tentang fonem dan unsur suprasegmental pada tahun 1970-an. Sangat diperlukan survei menyeluruh untuk memahami perkembangan linguistik Indonesia modern (Putri & Hasanudin, 2023).

### **Fonem dalam Bahasa Indonesia dan Contohnya**

- a. Fonem dan fonologi: Menurut Kridalaksana (2013), fonem adalah satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan arti kata. Menurut buku Fonologi Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Chaer (2009), fonem adalah komponen bunyi paling kecil yang memiliki kemampuan untuk membedakan makna. Fonologi, di sisi lain, adalah bidang linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa dan hubungan antar bunyi (Nuraini et al., 2024).
- b. Fungsi Pembeda Makna: Chaer menekankan bahwa fonem memiliki fungsi utama sebagai pembeda arti. Lihat contoh di mana bunyi /p/ dan /b/ berbeda dalam kata "paku" dan "baku", yang menunjukkan bahwa fonem memainkan peran penting dalam membedakan kata. Menurut Djoko Kentjono (1982) dalam Dasar-Dasar Linguistik Umum, fonem adalah komponen bunyi yang berfungsi untuk membedakan kata-kata (Chaer, 2009) (Nuraini et al., 2024).
- c. Distribusi Fonem dan Konteks: Kridalaksana (1986) mengatakan bahwa distribusi fonem berkaitan dengan posisi atau konteks di mana fonem tertentu muncul dalam suatu kata. Misalnya, fonem [p] dalam bahasa Indonesia dapat muncul dalam bentuk letupan (plosif) atau hisapan (implosif), tergantung pada posisinya dalam kata. Variasi fonetik ini, menurut Samsuri, tetap dianggap sebagai jenis fonem yang sama karena muncul dalam distribusi komplementer (Nuraini et al., 2024).
- d. Fonem Segmental dan Suprasegmental: Dalam buku Sintaksis Bahasa Indonesia, Dardjowidjojo (2003) membagi fonem menjadi dua kategori: segmental mencakup vokal dan konsonan, sedangkan suprasegmental mencakup elemen bunyi seperti

tekanan, nada, dan intonasi yang mencakup fonem segmental dalam ujaran (Nuraini et al., 2024).

- e. Metode Analisis Fonemik: Kridalaksana (2013) dalam Kamus Linguistik (2008) membahas metode analisis fonemik dalam bahasa Indonesia melalui beberapa tahapan penting.

Pada tahap pertama, pengenalan pasangan minimal dilakukan untuk menemukan dua kata yang memiliki arti yang berbeda dan hanya satu bunyi yang berbeda. Misalnya, kata "pala" dan "bala" menunjukkan bahwa fonem /p/ dan /b/ berbeda.

Langkah kedua adalah analisis distribusi dan konteks fonem. Ini berarti melihat fonem mana yang muncul di awal, tengah, dan akhir kata, serta di lingkungan fonetik di mana mereka berada.

Langkah ketiga berkaitan dengan Alofon dan Ragam Bunyi. Tujuannya adalah untuk menemukan variasi bunyi pada satu fonem yang tidak mempengaruhi arti kata dan juga untuk menentukan apakah variasi tersebut muncul dalam situasi yang saling melengkapi, juga dikenal sebagai distribusi komplementer.

Analisis Elemen Suprasegmental adalah langkah terakhir. Ini melihat bagaimana elemen seperti intonasi, tekanan, dan panjang pendek bunyi mempengaruhi makna atau fungsi kata dalam bahasa Indonesia.

Tujuan dari proses ini adalah untuk mengungkap struktur bunyi bahasa dan bagaimana komponen fonologis berinteraksi satu sama lain (Nuraini et al., 2024).

- f. Fonetik Fisiologis: Untuk memahami bunyi-bunyi dalam bahasa, seseorang harus mempelajari struktur mekanisme pertuturan dan mengetahui bagaimana mekanisme ini berfungsi dan berbagai menghasilkan bunyi bahasa (Singh dan Singh, 1976: 2). Ilmu fonetik yang disebut fonetik fisiologis mempelajari bagaimana tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa berdasarkan fungsi organ-organ bicara. "Fonetik artikulatoris" adalah istilah yang lebih umum, meskipun "fonetik fisiologis" jarang digunakan (Muslich, 2024).
- g. G. Fonetik Akustis: Studi fonetik akustis berkonsentrasi pada komponen fisik bunyi bahasa dan cara telinga manusia merespons bunyi tersebut (Malmberg, 1963: 1). Frekuensi, tempo, dan kenyaringan bunyi adalah tiga atribut utama bunyi yang dibahas dalam penelitian ini. Fonetik akustis berusaha menjelaskan bagaimana bunyi bahasa dibuat, bergerak melalui udara, dan kemudian diterima oleh telinga manusia. Alat

seperti spektograf mengukur frekuensi dan tekanan bunyi, dan osiloskop yang menunjukkan tingkat kenyaringan bunyi (lihat Painter, 1979) (Muslich, 2024).

- h. Fonetik auditoris, juga disebut fonetik persepsi, mengkaji bagaimana manusia mengenali dan memilih bunyi-bunyi yang diterima oleh alat pendengarannya. Studi ini terutama berkonsentrasi pada bagaimana pendengar memproses bunyi-bunyi yang mereka terima dan menemukan bahwa mereka adalah bunyi bahasa yang memerlukan pemrosesan lebih lanjut.

Dengan kata lain, fonetik pendengaran adalah studi tentang respon sistem pendengaran terhadap gelombang bunyi yang diterima (Singh dan Singh, 1976: 5). Ini juga mempelajari bagaimana pendengar mengenali dan membedakan bunyi-bunyi bahasa yang mereka dengar, serta karakteristik bunyi yang dianggap penting untuk proses pembedaan tersebut (Muslich, 2024).

Fonologi fonemik mencakup penelitian tentang aturan yang mengatur penggunaan fonem dalam bahasa, seperti distribusi alofon (variasi bunyi dari satu fonem), kaidah fonologis (yang mengatur bagaimana bunyi terbentuk dalam kata atau frase), dan aspek prosodi seperti tekanan, intonasi, dan ritme ujaran (Ramadhani et al., 2024).

Adanya kesamaan dan perbedaan kosa kata antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Pattani merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Penelitian berjudul "Perubahan Fonem dalam Bahasa Indonesia" dimotivasi oleh latar belakang ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan memahami perubahan fonem yang terjadi pada pemahaman bahasa Indonesia (Ummah, 2019).

Pasangan minimal adalah salah satu cara paling umum untuk menemukan fonem . Bunyi mengungkapkan kata yang dianggap fonem jika ada perbedaan kecil dalam maknanya, seperti konsonan, vokal, panjang, intonasi, artikulasi , nada, atau tekanan (Press, 2021).

### **Diftong dan Kluster dalam Bahasa Indonesia dan Contohnya**

Diftong adalah gabungan dua huruf vokal dalam satu tarikan napas. Ketika satu vokal bergerak lebih cepat dibandingkan vokal lainnya , hal itu disebut diftong. Lidah bergerak dari satu vokal ke vokal lain selama pengucapan suku kata, menjadikan diftong sebagai satu fonem meskipun terdiri dari dua vokal. Kata-kata Melayu memiliki tiga diftong utama: ai, au, dan oi. Pantai, pulau, sepoi-sepoi, dan pengawasan adalah contohnya. Chaer (2009:83) mengatakan bahwa diftong dan gugus vokal sama (Melsa Nuraisyah et al., 2023).

Diftong biasanya muncul pada suku kata kedua atau terakhir dari suku kata terbuka dalam bahasa Melayu asli. Diftong ai dan au dapat muncul di awal, tengah, dan akhir kata, tetapi diftong oi hanya muncul di suku kata terbuka walaupun ditulis dengan dua vokal. Ini karena diftong diucapkan sebagai satu bunyi dengan puncak suara dan pergeseran lidah. Diftong naik dan diftong turun adalah ketika vokal kedua diucapkan dengan tekanan yang lebih besar dari vokal pertama (Melsa Nuraisyah et al., 2023).

Diftong, menurut Raminah Hj. Sabran (1985), adalah kombinasi dua bunyi vokal yang diucapkan secara bersamaan dalam satu tarikan napas dan memiliki karakteristik pergeseran (*glide*) dalam pengucapannya. Artinya, lidah mengucapkan vokal pertama sebelum bergerak untuk mengucapkan vokal kedua (Melsa Nuraisyah et al., 2023).

Cerita anak menurut Nurgiyantoro (2005: 217) adalah jenis karya sastra anak dalam bentuk prosa yang menggambarkan dunia anak-anak dan menceritakan pengalaman atau peristiwa, baik yang benar-benar dialami maupun yang imajinatif. Menurut Edwards (2004: 89), pemilihan bahan bacaan harus mempertimbangkan latar belakang budaya karena anak-anak tumbuh dan belajar dalam konteks budaya tertentu.

a. Diftong

- 1) Diftong /ai/ : Hasil penelitian menunjukkan bahwa diftong /ai/ ditemukan sebanyak 79 kali dalam buku bacaan anak-anak *Journey Through Life*. Kata-kata seperti tangkai, melerai, permai, nilai, lalai, dan lainnya mengandung diftong ini. Lidah dimulai pada posisi vokal depan terbuka [a] sebelum bergerak cepat menuju posisi vokal depan tertutup [i] untuk membentuk bunyi /ai/. Pita suara bergetar saat ujung lidah menyentuh bagian bawah gigi. Saat ini, langit-langit lunak terangkat untuk menutupi rongga hidung, dan membuka rahang sedang lebar. Saat mengucapkannya, bibir mengalami kesulitan (Melsa Nuraisyah et al., 2023).
- 2) Di sisi lain, buku yang sama mencatat penggunaan diftong /au/ sebanyak 29 kali. Kata-kata seperti hijau, anda, tembakau, beliau, jauh, dan sebagainya memiliki diftong ini. Lidah pertama kali berada di posisi vokal depan [a] dan kemudian bergerak ke arah vokal belakang tertutup [u], menghasilkan bunyi /au/. Dengan pergerakan ini, lidah melengkung ke arah langit-langit keras. Awalnya bibir tidak membulat, tetapi setelah beralih ke vokal [u], mereka menjadi membulat. Posisi rahang sedang hingga lebar, dan ujung lidah hampir menyentuh gigi bagian bawah (Melsa Nuraisyah et al., 2023).

- 3) Hasil analisis menunjukkan bahwa diftong /ei/ dan /oi/ tidak ditemukan dalam buku bacaan anak Mengarungi Samudera Kehidupan (Melsa Nuraisyah et al., 2023).

b. Gugus Konsonan

- 1) Gugus Konsonan /ng/: Menurut penelitian, gugus konsonan /ng/ muncul 292 kali dalam buku Mengarungi Samudera Kehidupan. Contohnya termasuk kelereng, terbayang, memanggil, tukang, dan banyak lagi (Melsa Nuraisyah et al., 2023).
- 2) Hanya tiga kali dalam buku tersebut ditemukan gugus konsonan /kh/. Akhir, khusus, dan kholiqul adalah kata-kata yang mewakili kumpulan ini. Bagian hasil analisis mencantumkan lokasi masing-masing kata (Melsa Nuraisyah et al., 2023).
- 3) Gugus Konsonan /ny/: Dari hasil penelitian, ditemukan 146 kemunculan cluster konsonan /ny/, dan penyebarannya tercatat di bagian hasil. Namun kemunculannya tidak sebanyak /ng/ (Melsa Nuraisyah et al., 2023).
- 4) Gugus konsonan /sy/ baru ditemukan enam kali. Asyik, isyarat, syukuran, mensyukuri, isya, dan masyarakat adalah beberapa kata yang termasuk dalam gugus ini (Melsa Nuraisyah et al., 2023).
- 5) Gugus konsonan /nk/: Sama seperti diftong /ei/ dan /oi/, gugus konsonan /nk/ tidak ditemukan dalam teks buku bacaan anak Mengarungi Samudera Kehidupan (Melsa Nuraisyah et al., 2023).

**Menjelaskan Perubahan Bunyi dalam Bahasa Indonesia seperti Asimilasi, Dissimilation, Metatesis, Elisi, dan Contohnya**

Tiga komponen utama yang mempengaruhi pembentukan bunyi dalam proses peluluhan tata bahasa Indonesia dipelajari melalui fonologi. Mereka adalah sumber tenaga, alat ucap yang menghasilkan getaran, dan rongga yang mengubah getaran tersebut. Pada proses bernapas, paru-paru mengeluarkan udara untuk menghasilkan tenaga. Setelah itu, udara ini dapat berubah saat melewati pita suara di pangkal tenggorokan. Pita suara bergerak membuka dan menutup, menghasilkan bunyi tertentu. Bunyi yang dikeluarkan dari paru-paru dapat dikeluarkan melalui hidung atau mulut. Bunyi yang dikeluarkan melalui hidung disebut bunyi hidung, sedangkan bunyi yang dikeluarkan melalui mulut disebut bunyi oral (Al Faris et al., 2024).

Ketika gelombang suara masuk melalui daun telinga luar, proses pendengaran manusia terhadap bunyi bahasa dimulai. Setelah itu, gelombang suara masuk ke dalam rongga telinga dan diperkuat oleh resonansi. Setelah mencapai membran timpani, gelombang tersebut berubah menjadi getaran di sana. Tiga tulang pendengaran digerakkan

oleh getaran ini, yang mengubah tekanan suara menjadi energi mekanis. Pada tahap ini, impedansi antara telinga tengah dan telinga luar juga berubah. Getaran berikutnya masuk ke dalam koklea cair, dan cairan tersebut mulai bergetar. Dengan gerakan cairan ini, sel-sel rambut terbentuk di organ korti dalam koklea. Selanjutnya rangsangan tersebut dikirim sebagai impuls melalui saraf sensorik ke otak. Otak menerima impuls tersebut dan menafsirkannya sebagai bunyi bahasa (Kinsler, 2000) (Yuliati & Unsiyah, 2018).

### 1. Asimilasi

Perubahan bunyi dalam kata terjadi ketika bunyi di dekatnya menjadi lebih mirip atau sama karena pengaruh bunyi di sekitarnya. Proses ini terjadi pada anak-anak usia dini karena organ bicara mereka belum berkembang sepenuhnya, yang menyebabkan penyederhanaan bunyi.

### 2. Disimilasi

Disimilasi adalah ketika bunyi tetap tidak dipengaruhi oleh bunyi lain. Ini terlihat pada kata-kata dalam bahasa gaul, seperti *Monmaap* → [monmaap], *Mantul* → [mantul], dan *Gercep* → [gərcəp] (Azahra et al., 2024).

Konsonan seperti [n] dan [r] tidak berubah meskipun diapit oleh vokal atau konsonan lainnya dalam situasi ini. Ini juga terjadi dalam bahasa Gothik, seperti yang dibawakan oleh Chomsky & Halle (1991), di mana konsonan [l] dan [n] tetap dilafalkan dengan jelas (Azahra et al., 2024).

### 3. Metatesis

Pertukaran posisi antara dua bunyi atau fonem dalam suatu kata disebut metatesis (Rizqi & Widayati, 2021). Febrianti dkk. (2022) menjelaskan bahwa metatesis adalah perubahan susunan fonem dalam sebuah kata, yang menghasilkan dua bentuk kata yang berbeda tetapi bersaing. Dalam bahasa Indonesia, fenomena ini sangat jarang dan hanya terjadi pada beberapa kata. Kata "sapu" dan "kelikir" contohnya (Azahra et al., 2024).

Perubahan posisi bunyi atau huruf dalam kata adalah bagian dari fonologi dalam linguistik. Selain itu, proses ini dapat dilacak secara historis (diakronis), seperti kata *Rabu* berasal dari bahasa Arab *Arba* (Azahra et al., 2024).

Chaer (2009:104) mengatakan bahwa metatesis adalah pergeseran posisi fonemis, yang terjadi pada beberapa kata dalam bahasa Indonesia. Verhaar (1992:48) juga mengatakan bahwa metatesis adalah fenomena pergeseran bunyi yang terjadi ketika suatu fonem bertukar posisi dengan fonem lainnya (Azahra et al., 2024).

#### 4. Elisi

Menurut Liyana dkk . (2025), elisi adalah proses menghilangkan bunyi tertentu dari sebuah kata agar lebih mudah diucapkan . Sebagai ilustrasi, kata "anak" sering diubah menjadi "nak" ketika bunyi /a/ di awal kata dihilangkan. Dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal, elisi sering muncul dalam bahasa gaul dan percakapan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan kemampuan penutur untuk mengubah bahasa mereka untuk memenuhi kebutuhan komunikasi (Azahra et al., 2024).

##### a. Bunyi-Bunyi yang Sering Berubah

Ada dua teori yang digunakan untuk melihat perubahan bunyi yang sering terjadi pada tuturan anak. Teori pertama mengacu pada cara bunyi berubah. Wikipedia menyatakan bahwa gangguan bunyi bahasa terjadi ketika fonem, bunyi terkecil dalam bahasa, tidak diucapkan dengan benar atau tidak digunakan dengan benar oleh penutur bahasa ibu. Salah satu penyebab perubahan bunyi adalah gangguan ini, yang dapat dialami oleh orang dewasa maupun anak-anak. Teori karakteristik tentang umum perubahan bunyi adalah teori kedua. Kesalahan pengucapan umumnya diklasifikasikan ke dalam empat jenis: omisi, adisi (komisi), distorsi, dan substitusi (Harani, I Nyoman Suparwa, 2022)

##### b. Penyebab Perubahan Bunyi

Teori yang digunakan ada dua teori untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun. Teori pertama adalah teori perkembangan anak, yang fokus pada nativisme. Pandangan nativisme atau mentalisme berpendapat bahwa kemampuan berbahasa anak berkembang secara bertahap sebagai hasil dari bakat bawaan yang diprogram secara genetis. Oleh karena itu, teori ini menganggap bahasa sebagai kemampuan biologi juga dikenal sebagai hipotesis pemberian alam bukan pengetahuan akademik. Menurut kaum nativis, bahasa tidak dapat dikuasai dengan cepat karena sistemnya yang kompleks dan rumit (Harani, I Nyoman Suparwa, 2022).

##### c. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal terutama terkait dengan lingkungan anak; Lingkungan ini sangat mempengaruhi proses pemerolehan pemahaman bahasa ibu selama masa balita. Perolehan bahasa pertama lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan informal seperti keluarga, tetangga, dan teman bermain daripada lingkungan formal. Anak-anak tertarik pada hal-hal yang memicu rasa ingin tahu mereka. Oleh karena itu, lingkungan

informal memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam memperoleh bahasa pertama mereka (Harani, I Nyoman Suparwa, 2022).

d. Faktor Internal

Faktor internal termasuk kondisi fisik anak, khususnya alat ucap atau artikulator, baik yang aktif seperti lidah dan bibir maupun yang pasif seperti gigi dan langit-langit, serta usia (Harani, I Nyoman Suparwa, 2022).

Masalah fisik yang dialami anak dapat mempengaruhi kualitas suara mereka. Beberapa gangguan bersifat sementara dan biasanya muncul pada rentang usia 1 hingga 4 tahun.

Berikut beberapa contoh gangguan fisik yang dapat mempengaruhi produksi bunyi:

- 1) Gangguan perkembangan mental.
- 2) Sindrom genetik, seperti sindrom down.
- 3) Masalah pendengaran.
- 4) Bibir yang sumbing atau mulut yang bentuknya berbeda
- 5) Penyakit sistem saraf, seperti Cerebral Palsy atau Kelumpuhan Otak.

**Menjelaskan Intonasi, Tekanan, Jeda dalam Bahasa Indonesia, dan Contohnya**

1. Intonasi dan Tekanan Intonasi adalah komponen prosodi, yang ditunjukkan oleh pola naik turunnya tekanan suara saat membaca atau berbicara. Membaca harus memiliki intonasi yang tidak monoton; ini mirip dengan nyanyian yang memiliki nada tinggi dan rendah (Mifta Hurrahmi et al., 2024).

Menurut (Yustinah, 2008), intonasi adalah pola naik-turunnya nada dalam, dan ini berfungsi untuk menyampaikan maksud pembicara. Selain pengucapan, atau lafal, elemen kalimat tertentu harus diperhatikan (Yustinah, 2008).

2. Jeda adalah komponen tambahan yang mempengaruhi makna sebuah ujaran. Dalam berbicara, jeda adalah perhentian singkat. Di mana jeda yang diletakkan dalam kalimat dapat memengaruhi artinya (Yustinah, 2008).

Jeda membantu mengatur napas selama membaca, menurut Sukenti dkk. (2021). Dalam tuturan, baik antara dua klausa dalam satu kalimat maupun antara dua frase dalam satu satuan ujaran, ada jeda. Jika Anda dapat menempatkan jeda dengan benar, makna yang ingin disampaikan dari teks yang dibaca akan lebih kuat. Jika ada jeda yang tepat, pembaca akan lebih mudah memahami maksud dari bacaan (Mifta Hurrahmi et al., 2024).

Menurut Kiswanti dkk. (2014), jeda sangat penting untuk menyampaikan makna penulis kepada pembaca atau pendengar. Jika jeda tidak ditempatkan dengan benar, kalimat dapat terdengar aneh dan sulit dipahami. Jeda juga membantu pembaca membaca dengan lebih teratur dan menyampaikan pesan secara efektif (Mifta Hurrahmi et al., 2024).

Untuk menjeda dengan baik, beberapa hal perlu dilakukan, seperti yang dijelaskan oleh Ami (2011), Chaer (1994), dan Marlina (2019), seperti menyesuaikan tempo bacaan dan membaginya ke dalam beberapa frase. Tiga jenis tanda jeda ada: garis miring satu (/) mewakili jeda pendek antar kata dalam frasa dengan intonasi naik; garis miring ganda (//) mewakili jeda antar kata dalam satu klausa dengan intonasi naik; dan tanda silang ganda (#) digunakan antar kalimat dalam wacana, biasanya diucapkan dengan intonasi turun atau berhenti sejenak (Mifta Hurrahmi et al., 2024).

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Salah satu bidang linguistik yang sangat penting untuk memahami sistem bunyi suatu bahasa, termasuk bahasa Indonesia, adalah fonologi. Studi fonologi membantu kita memahami bagaimana fonem, diftong, kluster, dan elemen suprasegmental berfungsi untuk membedakan makna kata dan menjelaskan maksud ujaran. Fonem, satuan bunyi terkecil, berfungsi membedakan makna kata. Perubahan bunyi seperti elisi, asimilasi, disimilasi, dan metatesis juga memainkan peran penting dalam dinamika perkembangan bahasa. Komponen suprasegmental seperti intonasi, tekanan, dan jeda membantu menyampaikan makna dengan lebih tepat. Penelitian ini berhasil menjelaskan secara menyeluruh berbagai aspek fonologi bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka.

Agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih efisien, pemahaman fonologi diperlukan, terutama dalam pendidikan. Agar peserta didik dapat menguasai pelafalan dan pemaknaan kata dengan baik, guru dan pengajar bahasa harus memperhatikan elemen fonologi. Selain itu, sastra linguistik Indonesia harus diperkaya dengan penelitian lebih lanjut tentang perubahan bunyi yang terjadi selama perkembangan bahasa Indonesia modern. Fokus penelitian berikutnya juga dapat berupa penelitian empiris tentang penerapan unsur suprasegmental dalam pembelajaran bahasa.

## DAFTAR REFERENSI

- Al Faris, S., Tsania, I. L., & Badrih, M. (2024). Perubahan bunyi bahasa pada proses peluluhan tata bahasa Indonesia: Kajian fonologi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 2071–2079. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3670>
- Ayuri, S. I., Nayla, N., Asa, N., Berutu, S. H., & Medan, U. N. (2024). Pentingnya fonologi dan peran fonologi dalam sistem bahasa. 8(12), 243–254.
- Azahra, A. N., Rini, A., Ningsih, A. M., Sipayung, M. T. H., & Audina, F. (2024). Proses fonologi bahasa gaul dalam media sosial. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(6), 1851–1859. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/426>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Harani, I. N. S., & Suparwa, I. W. T. (2022). Perubahan bunyi bahasa Indonesia dalam memperoleh bahasa. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(2), 99–109. <https://doi.org/10.24843/stil.2022.v01.i02.p09>
- Ht, R. A., & Hamzah, R. A. (2025). Struktur kebahasaan bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa fonologi. (Halaman 224–229).
- Hurrahmi, M., Putri, W. M., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan membaca lancar level 3 siswa sekolah dasar di kota Padang. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 304–324. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.741>
- Melsa Nuraisyah, Mariam, S. N., & Karmelia, W. (2023). Kajian diftong dan gugus konsonan pada bacaan anak Mengarungi Samudera Kehidupan karya Muh. Sunardiyanto. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 28–45. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i4.216>
- Muslich, M. (2024). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Nuraini, A., Kinanti, I. A., Kahirunniswa, P., & Audina, F. (2024). Prosedur analisis fonem bahasa Indonesia. [Nama Jurnal Tidak Dicantumkan], 2(6), 1899–1909.
- Press, U. G. M. (2021). *Fonologi bahasa Indonesia Jawa dan Jawa Kuna*. UGM Press. <https://books.google.co.id/books?id=-LwYEAAAQBAJ>
- Putri, R. N., & Hasanudin, C. (2023). *Mengenal lebih dekat fonologi bahasa Indonesia*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=gTI-EQAAQBAJ>
- Ramadhani, A., Permatasari, I., Rahmayana, L., Maulida, N., Siregar, A., Nanda, W., Harahap, A., & Audina, F. (2024). *Dasar-dasar fonologi dalam linguistik*.
- Ummah, M. S. (2019). Perubahan bunyi fonem pada kosakata bahasa Indonesia dalam kosakata bahasa Melayu Thailand. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

Yuliati, R., & Unsiyah, F. (2018). Fonologi. Universitas Brawijaya Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=dOiJDwAAQBAJ>

Yustinah, A. I. (2008). Bahasa Indonesia: Kelas X. Esis.  
<https://books.google.co.id/books?id=q0yBCdmfwIsC>